

PERBEDAAN KATEGORI ADVERSITY INTELLIGENCE DITINJAU DARI TINGGI-RENDAH DUKUNGAN SOSIAL PADA SANTRI MTs PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM JAYANTI, TANGERANG

M. Fahad Sya'Bana¹, Yuli Asmi Rozali²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
fahadsya@gmail.com

Abstrak

Santri baru yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya memiliki perbedaan lingkungan dengan yang sekarang ditempatinya. Hal ini membuat para santri harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tuntutan akademik. Tuntutan tersebut diantaranya seperti cepat beradaptasi dengan lingkungan pertemanan, mampu membagi waktu antara belajar dan bermain serta mampu menghafal mata pelajaran. Agar santri dapat bertahan dalam menghadapi berbagai masalahnya, maka santri perlu memiliki *adversity intelligence*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence* adalah dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *adversity intelligence* pada santri di Pondok Pesantren Daar el Qolam. Rancangan penelitian ini adalah kausal komparatif dengan teknik *simple random sampling* dengan sampel berjumlah 219 santri Pondok Pesantren Daar el Qolam. Dukungan sosial diukur menggunakan skala dukungan sosial dengan besaran reliabilitas (α)=0,936 dengan 52 item valid. *Adversity intelligence* diukur dengan menggunakan skala item *adversity intelligence* dengan reliabilitas (α)=0,886 dengan 36 aitem valid. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai sig (p)=0,045 ; (p) < 0,05), yang artinya terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *adversity intelligence* berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Diketahui bahwa semua santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam mempunyai dukungan sosial yang tinggi sebanyak 53,0% dan yang paling banyak memiliki *adversity intelligence climbers* 38,9%. Jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap *adversity intelligence*.

Kata kunci : Dukungan Sosial, *Adversity Intelligence*, Santri

Abstract

A new students in boarding school definitely feels the differences between school environment and their home environment. These conditions make the student must be able to adaptation in new environment and academic demands. Students are required to quickly adapt to the friendship environment, managing their time between studying, playing and subject memorizing. *Adversity intelligence* is something that students need to be able to survive when facing and dealing with their problems. One of the factors that affecting a *Adversity intelligence* is social support. The purpose of this research is to determine the effect of social support on *adversity intelligence* in student of Daar el-Qolam Islamic Boarding School. The design of this research is comparative causal with simple random sampling technique with 219 sample students of Daar el Qolam Boarding School. Social support measurement are using scale of social support with a magnitude of reliability (α) = 0.936 with 52 valid items. *Adversity intelligence* measurement are using the item scale of *adversity intelligence* with reliability (α) = 0.886 with 36 valid items. Based on the results of chi square test, this research earned sig score (p) = 0.045; (p) < 0,05), which is, there is effect of social support to *adversity intelligence*, it mean hypothesis in this research are accepted. It is known that all students who are educated at Daar el-Qolam Boarding School having high social support as much as 53.0% and most of all have *adversity intelligence climbers* 38,9%. Sex and birth order of children in family have no effect to *adversity intelligence*.

Key words : Social support, *Adversity intelligence*, Student.

Pendahuluan

Pondok pesantren Daar el-Qolam I merupakan pesantren dengan program pembinaan yang dikhususkan untuk santri tamatan SD/MI dengan masa belajar selama enam tahun. Pada aplikasinya,

Daar el-Qolam menerapkan integrasi sistem pendidikan yang menjadi ciri khas, sistem tersebut berada pada dua jalur yakni, jalur pengajaran yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti mata pelajaran

matematika, kimia, fisika ilmu pengetahuan alam, dan lain sebagainya. Santri juga dituntut untuk bisa menguasai dan menghafal ilmu-ilmu agama seperti hadist, tafsir, mahfudzot, muthala'ah dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk membuat para santri seimbang antara ukhrawi dan duniawinya. Jalur kedua yakni jalur pengasuhan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pengembangan kepada santri. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk menerapkan disiplin ritual, dan disiplin kehidupan keseharian yang disusun berdasarkan peraturan.

Selain itu santri juga melaksanakan kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan tambahan santri yang wajib diikuti meski tidak belajar dalam kelas. Hal yang dilakukan seperti latihan pidato dalam tiga bahasa (*muhadharah*), yaitu bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, kajian kitab-kitab *salafiyah*, disiplin dalam penggunaan bahasa Arab, dan Inggris, serta menghafal beberapa surah al-Qur'an tertentu sebagai syarat mutlak kelulusan (daarelqolam.ac.id).

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam aplikasinya pondok pesantren Daar el-Qolam mewajibkan para santri untuk menerapkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam 1 minggu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Tidak hanya itu santri juga dituntut untuk mampu berbahasa Arab dan Inggris, didalam kelas santri juga dituntut untuk bisa menghafal beberapa mata pelajaran seperti hadist, tafsir, mahfudzot, muthala'ah dan lain-lain. Santri juga harus sudah masuk kelas pada jam 07.00 WIB pagi dan selesai pada jam 15.45 WIB. Pada malam harinya, santri melakukan kegiatan belajar bersama dari pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB. Selain itu, santri juga melakukan kegiatan berpidato pada malam hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tingginya beban akademik yang diberikan kepada santri, membuat beberapa santri mengalami kesulitan atau hambatan, sehingga membuat beberapa santri bolos dari mengikuti pelajaran dan bahkan berpura-pura sakit agar tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Hal lain yang menjadi hambatan bagi santri adalah hidup terpisah dari orang tua, sehingga santri dituntut untuk hidup mandiri di pesantren. Semua kebutuhan maupun kegiatan dilakukan sendiri oleh santri misalnya merapikan tempat tidur, menyiapkan buku dan pakaian, sampai menyiapkan makanan, dan membiasakan diri untuk tidur bersama santri lainnya. Oleh karena itu, santri yang tidak terbiasa mandiri diduga akan menganggap hal tersebut merupakan suatu masalah. Selain itu adanya masalah "pemalakan" oleh teman sebaya maupun santri senior,

keliharaan barang, hukuman dari ketua kamar, serta menerima perlakuan usil. Situasi ini mengakibatkan, tidak sedikit para santri bolos mengikuti pelajaran bahkan ingin kabur karena merasa tidak betah belajar di pondok pesantren (Tak betah di ponpes, 2016).

Salah satu faktor internal yang diduga dapat mengatasi berbagai hambatan yang dialami adanya *adversity intelligence* (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) *Adversity intelligence* adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasi masalah dalam menghadapi suatu kesulitan. Stoltz (2000) mengelompokan *adversity intelligence* menjadi tiga kategori yaitu : *climbers*, *campers*, dan *quitters*. *climbers* atau si pendaki adalah orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian dan memiliki kategori *adversity intelligence* yang tinggi. *campers* atau mereka yang berkemah adalah orang-orang yang tidak menyelesaikan pendakiannya karena bosan atau merasa nyaman atau mereka yang memiliki kategori *adversity intelligence* yang sedang, *quitters* adalah kategori orang yang mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan untuk mendaki, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti atau mereka yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang rendah.

Santri yang memiliki kategori *adversity intelligence climbers* diduga santri dapat bertahan dalam menghadapi masalah akademik maupun sosial, santri juga akan terus berusaha dalam menghadapi masalah atau kesulitan yang dihadapinya seperti, mempunyai semangat belajar, tidak menghindar dalam menghadapi berbagai permasalahannya dan fokus pada tujuannya yaitu dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. berbeda dengan santri *adversity intelligence quitters* diduga santri akan mudah menyerah atau menghindar ketika menghadapi tuntutan atau kesulitan yang ada di pondok pesantren, seperti berpura-pura sakit untuk tidak mengikuti kegiatan, dan kabur dari pondok pesantren. Sedangkan santri dengan *adversity intelligence campers* diduga santri akan merasa cepat puas bila telah berhasil menyelesaikan tugas maupun hafalan yang diberikan. Namun mereka tidak memiliki keinginan untuk dapat meraih lebih dari apa yang dicapai. Padahal banyak potensi yang tidak teraktualisasikan pada diri santri.

Dari kategori diatas dapat dikatakan bahwa pada tingkat *climbers* individu dengan memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, sedangkan individu pada tingkat *campers* atau *quitters* memiliki tingkat

adversity intelligence yang rendah (Stoltz, 2000; Putra, Hidayati, Nurhidayah, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence* adalah lingkungan. Lingkungan dimana tempat individu tinggal akan mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respons terhadap kesulitan. Hal ini menandakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi suatu peristiwa yang dialaminya (Stoltz, 2000). Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan *adversity intelligence* adalah dukungan dari orang lain atau dukungan sosial.

Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2006), dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Sumber dukungan sosial bisa datang dari orang-orang yang mereka cintai seperti orang tua, guru, dan teman (Sarafino, 2006). Adanya dukungan sosial yang tinggi berupa perhatian dari orang tua, dukungan dari orang-orang disekeliling santri, nasehat dan bantuan ketika santri mengalami kesulitan, hal ini akan membuat santri merasa dirinya dicintai, disayangi, merasa diperhatikan, merasa dimengerti, merasa nyaman dan dihargai, sehingga diduga membuat santri merasa bahagia dan bersemangat dalam menghadapi tantangan di lingkungan pondok pesantren, sehingga santri terpacu untuk berusaha secara maksimal, tidak mudah menyerah, mengeluarkan usaha dan potensi yang maksimal dalam menghadapi kesulitan di pondok pesantren.

Sebaliknya, ketika santri tidak mendapatkan perhatian, dari orang tua, tidak diberikan arahan, nasehat dan tidak mendapat bantuan dari orang-orang disekelilingnya, maka diduga santri akan merasa sedih, dikucilkan, dipojokan, merasa tidak diperdulikan, dan tidak dihargai keberadaannya. Hal tersebut diduga membuat santri menjadi tidak percaya diri, menurunnya motivasi belajar, pesimis, tidak mau berusaha jika mengalami kesulitan dan tidak memiliki keinginan untuk dapat bertahan di pondok pesantren.

Dari uraian diatas diduga, santri yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi diprediksi akan membentuk atau menimbulkan *adversity intelligence climbers* sedangkan santri yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah akan menimbulkan *adversity intelligence quitters* atau *campers*. Hal tersebut dikarenakan kasih sayang dan bantuan dari orang lain akan membuat santri merasa nyaman secara psikologis dan emosional, sehingga

membuat santri dapat mengatasi situasi yang sulit (Sarafino, 2002).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari, Kuwato dan Wijaya (2012) bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap *adversity quotient*, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah pula *quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Selain itu, Mashliha (2011), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi akademik siswa SMPIT Assyifa Boarding School Subang dengan dukungan sosial orang tua. Artinya, semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa, semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rosyidah (2016), ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif atau kuat terhadap penyesuaian akademik, artinya dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian akademik pada santri di Pesantren Al-Hidayah, Jakarta Barat. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh santri maka akan semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti memfokuskan pada dukungan sosial sebagai variabel bebas dan *adversity intelligence* sebagai variabel tergantung. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Letak perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang hubungan atau korelasi. Pada penelitian kali ini peneliti ingin melihat perbedaan kategori *adversity intelligence* ditinjau dari tinggi rendahnya dukungan sosial yang dimiliki oleh santri. Dari penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah terdapat perbedaan Dukungan Sosial santri terhadap *Adversity Intelligence* pada santri MTs yang memasuki pondok pesantren Daar el-Qolam.

Stolz (2000) menyebutkan bahwa *adversity intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasi masalah. *Adversity intelligence* memiliki empat dimensi yang dapat mengukur kemampuan *adversity* individu secara keseluruhan. Dimensi tersebut disebut CO₂RE (Stoltz, 2000), yaitu: *control* (kendali); *o*₂ = *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan); *r* = *reach* (jangkauan); *e* = *endurance* (daya tahan). Stolz

mengelompokkan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. *Quitters* (mereka yang berhenti) adalah kelompok *quitters* adalah orang-orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menghentikan pendakian serta menolak kesempatan yang diberikan. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan untuk mendaki. *Campers* (mereka yang berkemah) adalah mereka yang sekurang-kurangnya telah menghadapi tantangan yang diberikan. Kelompok ini telah mencapai tingkat tertentu namun tidak melanjutkan pendakian dan memilih mengakhiri dan mencari tempat yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Kemudian *climbers* (para pendaki) sebutan untuk individu yang selalu melakukan pendakian selama hidupnya, ia akan terus mendaki tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia akan terus mendaki. Stoltz (2000) menggambarkan *adversity intelligence* sebagai sebuah pohon yang disebut dengan pohon kesuksesan. Aspek-aspek potensi yang berada dalam pohon tersebut dianggap mempengaruhi *adversity intelligence* individu, diantaranya: Faktor internal (genetika, keyakinan, bakat, hasrat dan kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, kesehatan) dan faktor eksternal (pendidikan dan lingkungan).

Selain itu berdasarkan konsep psikologi kesehatan menurut Uchino (dalam Sarafino, 2006), dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai, berharga dan menjadi bagian dari suatu kelompok. dukungan sosial ada empat, yaitu: dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

Metode Penelitian

Berdasarkan penggolongan penelitian menurut Sugiyono (2013), penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena variabel dukungan sosial dan *adversity intelligence* diukur menggunakan instrumen yang telah ditentukan, lalu data yang didapat diolah dan dianalisis melalui prosedur statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *kausal komparatif* dikarenakan ingin melihat hubungan sebab akibat.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri MTs kelas satu pondok pesantren Daar el-Qolam I sebanyak 638 santri, Dengan jumlah populasi sebanyak 638 santri, berdasarkan dari rumus solvin (dalam Noor, 2011) serta dengan tingkat kesalahan 10%, maka akan diambil sample sebanyak 86 santri. Jumlah dari sampel ini merupakan jumlah sampel minimal, namun karena peneliti melakukan kategorisasi menggunakan *z-score*, maka peneliti menambahkan jumlah sampel menjadi 219.

Instrumen Penelitian

Instrumen *adversity intelligence* dan dukungan sosial menggunakan Skala Likert yang terdiri dari 36 aitem *adversity intelligence* sedangkan instrumen dukungan sosial terdiri atas 52 aitem.

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji diperoleh nilai reliabilitas dukungan sosial sebesar (α)=0,936 sedangkan untuk *Adversity intelligence* sebesar (α) = 0,886.

Kategorisasi

Pengkategorisasian pada penelitian ini menggunakan uji *Z-score* untuk mengetahui nilai dari *adversity intelligence*. kategori *adversity intelligence* terbagi menjadi tiga, yaitu *climbers*, *campers* dan *quitters*. Dari 260 subjek setelah dilakukan uji *Z-score* diperoleh sebanyak 219 aitem yang valid, diketahui bahwa dari tabel 1 didominasi oleh subjek yang memiliki *adversity intelligence* kategori *climber* sebesar 38,9%. Subjek yang memiliki *adversity intelligence* kategori *quitters* sebesar 31,5% dan yang memiliki *adversity intelligence* kategori *campers* sebesar 29,6%. Setelah diketahui nilai dari *z-score* maka dapat dikatakan bahwa pada kategori *climbers* bisa disebut sebagai *adversity intelligence* yang tinggi, sedangkan pada kategori *campers* atau *quitters* bisa dikatakan sebagai *adversity intelligence* yang rendah.

Tabel 1
Hasil Kategorisasi *Adversity Intelligence*

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Climbers	85	38,9%
Campers	65	29,6%
Quitters	69	31,5%
Total	219	100%

Sedangkan dukungan sosial dikategorisasikan menjadi dua kategori, yaitu: dukungan sosial tinggi

dan dukungan sosial rendah. Skor minimum dukungan sosial sebesar 115, maksimum adalah 203, dan nilai mean 168,70 dari dukungan sosial. Tabel 2 menunjukkan bahwa ada lebih banyak santri dengan dukungan sosial yang tinggi yaitu sebanyak 116 santri (53,0%).

Tabel 2

Gambaran Kategorisasi Dukungan Sosial

Batasan Skor	Skor	Kategori	Jml	%
$X \geq \mu$	$X \geq 168,70$	Tinggi	116	53,0%
$X < \mu$	$X < 168,70$	Rendah	103	47,0%
Total			219	100%

Metode Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *chi-square*. Menurut Winarsunu (2015) *chi-square* dapat digunakan untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan atau pengaruh dalam sebuah penelitian. Jika nilai sig. $p = < 0,05$, maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh tingkat tinggi-rendahnya dukungan sosial terhadap kategori *adversity intelligence*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden Penelitian

1. Jenis kelamin

Subjek yang berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 3 diperoleh jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 129 orang (58,9%), dan subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 90 orang (41,1%)

Tabel 3

Gambaran jenis kelamin santri

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	129	58.9%
Perempuan	90	41.1%
Total	219	100%

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden penelitian yang terbanyak adalah santri laki-laki yang berjumlah 129 orang atau mencapai 58,9%.

2. Urutan Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa 100 orang subjek adalah anak ke-1 (45,7%), 74 orang subjek adalah anak ke-2 (33,8%), 34 orang subjek adalah anak ke-3 (15,5%), 8 orang subjek adalah anak ke-4 (3,7%), 2 orang subjek adalah anak ke-5 (0,9%), dan 1 orang subjek adalah anak ke-7 (0,4%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 urutan anak dalam keluarga.

Tabel 3

Urutan Anak dalam Keluarga

Urutan Anak dalam Keluarga	Frekuensi	Persentase
Anak ke-1	100	(45,7%),
Anak ke-2	74	(33,8%)
Anak ke-3	34	(15,5%),
Anak ke-4	8	(3,7%),
Anak ke-5	2	(0,9%)
Anak ke-7	1	(0,4%)
Total	219	100%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek yang terbanyak adalah anak ke-1 yang berjumlah 100 orang atau mencapai (45,7%).

3. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap variabel dukungan sosial dan *adversity intelligence*. Berikut akan dijelaskan hasil perhitungan uji normalitas data pada tabel 4 yang dibantu dengan alat uji statistik.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

	<i>Adversity intelligence</i>	Dukungan Sosial
N	260	260
Komolgro-Smirnov Z Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	0,071

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa data pada *adversity intelligence* berdistribusi normal dengan nilai sig (p) = 0,200; ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk data dukungan sosial diperoleh nilai sig (p) = 0,071 ($p > 0,05$) yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa data *adversity intelligence* dan dukungan sosial berdistribusi normal. Karena nilai sig dari masing-masing data lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

4. Perbedaan Dukungan Sosial terhadap *Adversity Intelligence*

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini melihat perbedaan atau pengaruh dukungan sosial

terhadap *adversity intelligence*, maka peneliti melakukan uji *chi-square* yang dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji Chi Square

	Sig
Pearson Chi-Square	0,045

Dari hasil di atas diperoleh nilai (sig) *pearson Chi-Square* sebesar (p) = 0,045 ; ((p) < 0,05) yang berarti terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *adversity intelligence* pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang, Artinya bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima.

Pada tabel 6 terlihat bahwa subjek yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi lebih banyak berada pada kategori *adversity intelligence climbers* sebanyak 50 orang (22,8%) daripada kategori *campers* sebanyak 38 orang (17,4%) dan *quitters* sebanyak 28 orang (12,8%).

Tabel 6
Gambaran Crosstab Dukungan Sosial terhadap Adversity Intelligence

Dukungan Sosial	Kategori AQ			Total
	Climbers	Campers	Quitters	
Tinggi	50 22,8%	38 17,4%	28 12,8%	116 53,0%
Rendah	35 16,0%	27 12,3%	41 18,7%	103 47,0%
Total	85 38,8%	65 29,7%	69 31,5%	120 100%

5. Gambaran Crosstab Jenis Kelamin terhadap Adversity Intelligence

Berdasarkan tabel 7 hasil nilai *chi square* jenis kelamin terhadap *adversity intelligence* diketahui nilai sig (p) = 0,536 ; ((p) > 0,05), artinya jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat *adversity intelligence* pada santri Mts Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

Tabel 7
Hasil Uji Chi Square Crosstab Jenis Kelamin terhadap Adversity Intelligence

	Sig
Pearson Chi-Square	0,536

Dari pengolahan data diketahui bahwa antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki *adversity intelligence* kategori *climbers*. Berikut ini merupakan hasil *crosstab* dukungan sosial dengan *adversity intelligence* dapat dilihat pada tabel 8 gambaran pengaruh jenis kelamin terhadap *adversity intelligence crosstab*.

Tabel 8
Gambaran Crosstab Jenis Kelamin terhadap Adversity Intelligence

Jenis Kelamin	Kategori AQ			Total
	Climber	Camper	Quitter	
Laki-laki	48 21,9%	42 19,2%	39 17,8%	129 53,0%
Perempuan	37 16,9%	23 10,5%	30 13,7%	90 47,0%
Total	85 38,8%	65 29,7%	69 31,5%	219 100%

6. Gambaran Crosstab Urutan Anak dalam Keluarga terhadap Adversity Intelligence

Berdasarkan nilai *chi square* untuk *adversity intelligence* dengan urutan anak dalam keluarga diketahui bahwa nilai sig (p) = 0,753 ((p) > 0,05), artinya tidak terdapat pengaruh antara urutan anak dalam keluarga terhadap *adversity intelligence*. Tabel 9 menunjukkan hasil *chi square* urutan anak dalam keluarga terhadap *adversity intelligence*.

Tabel 9
Hasil Uji Chi Square Urutan Anak dalam Keluarga terhadap Adversity Intelligence

	Sig
Pearson Chi-Square	0,753

Dari tabel 10 urutan anak dalam keluarga diketahui bahwa urutan anak ke satu sampai tiga lebih dominan memiliki *adversity intelligence climbers*, anak ke empat dan lima lebih dominan memiliki *adversity intelligence climbers* dan *quitters*, sedangkan anak ke tujuh memiliki *adversity intelligence campers*.

Tabel 10
Gambaran Crosstab Urutan Anak dalam Keluarga terhadap Adversity Intelligence

		Katagori <i>Adversity Intelligence</i>			
		Climbers	Campers	Quitters	Total
Anak_ke	1	35 16,0%	32 14,6%	33 15,1%	100 45,7%
	2	29 13,2%	20 9,1%	25 11,4%	74 33,8%
	3	17 7,8%	10 4,6%	7 3,2%	34 15,5%
	4	3 1,4%	2 0,9%	3 1,4%	8 3,7%
	5	1 0,5%	0 0,0%	1 0,5%	2 0,9%
	7	0 0,0%	1 0,5%	0 0,0%	1 0,5%
Total		85 38,8%	65 29,7%	69 31,5%	219 100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada tabel 5, diperoleh nilai sig (p) = 0,045 ; ((p) < 0,05) hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara dukungan sosial terhadap *adversity intelligence* santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam I Jayanti Tangerang, yang artinya hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2016), mengenai daya juang dan *social support*, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara daya juang sebelum pelatihan dan daya juang setelah pelatihan. Artinya, *social support* dapat meningkatkan daya juang pada anak-anak. Selain itu hal ini sejalan dengan yang dikatakan Lestari (dalam Puspasari, Kuwato, dan Wijaya, 2012), bahwa dukungan sosial yang diperoleh orang tua, guru, dan teman sebaya akan membentuk *adversity intelligence*.

Menurut Stoltz (2000) *adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan, atau suatu kemampuan untuk memahami respon dan memperbaiki respon terhadap kesulitan dalam hidup. Artinya santri yang mempunyai *adversity intelligence climbers* mampu merespon kesulitan-kesulitan yang dihadapi di lingkungan pondok pesantren sebagai suatu tantangan dan berusaha menghadapi tantangannya tersebut memiliki usaha yang maksimal, seperti ketika santri menghadapi kesulitan dalam berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Santri yang

memiliki *adversity intelligence* yang tinggi adalah santri yang tetap berusaha berlatih dalam kemampuan berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris, berusaha mengontrol dan mengendalikan perilaku, walaupun mendapat respon yang belum memuaskan, namun terus berpikir positif.

Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan-kemampuan untuk berusaha dalam menghadapi tantangan yang disebut dengan *adversity intelligence* salah satunya dipengaruhi karena adanya dukungan dari orang-orang yang berada di lingkungan santri (Stoltz, 2000). Adanya perhatian dari orang tua, mendapatkan nasehat atau saran dari ustad/ustadzah ketika tidak betah di pondok pesantren, serta memperoleh bantuan dari teman-temannya ketika santri merasa kesulitan, hal ini membuat santri merasa dicintai, disayangi, merasa diperhatikan, merasa percaya diri, merasa dimengerti, merasa nyaman merasa dihargai, membuat santri merasa bahagia dan bersemangat dalam menghadapi tantangan lingkungan pondok pesantren, sehingga membuat santri terpacu untuk berusaha secara maksimal, tidak mudah menyerah, mengeluarkan usaha dan potensi yang maksimal dalam menghadapi kesulitan akademik maupun sosial, serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk dapat lulus atau menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

Sebaliknya, ketika santri tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, diacuhkan oleh teman-temannya, diabaikan oleh ustad/ustadzah, tidak memperoleh arahan atau nasehat dari orang-orang disekelilingnya dan tidak mendapatkan bantuan ketika santri mengalami kesulitan, maka santri merasa sedih, merasa dikucilkan, merasa tidak diperdulikan, merasa sendiri, merasa dipojokan, merasa kecewa dan merasa tidak dihargai keberadaannya. Hal tersebut membuat santri menjadi tidak percaya diri, menurunnya motivasi belajar, pesimis, tidak mau berusaha jika mengalami kesulitan, dan tidak memiliki keinginan untuk dapat bertahan di pondok pesantren. Keadaan santri yang seperti ini bisa dikatakan bahwa santri memiliki *adversity intelligence campers* atau *quitters*.

Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2006) dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Taylor (dalam King, 2010) berpendapat bahwa dukungan sosial memiliki manfaat yaitu dapat memberikan motivasi, nasehat, dan bimbingan ketika mengalami kesulitan, sehingga membuat santri dapat menghadapi situasi yang sulit. Saat santri tahu

bahwa santri mendapat dukungan sosial maka santri akan mengetahui cara atau arahan mengenai bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dukungan sosial dapat menenangkan santri yang sedang menderita, sehingga santri merasa diperdulikan, dicintai, dan memiliki keyakinan yang lebih besar untuk bisa mengatasi segala masalahnya.

Hasil penelitian dari Rosyidah (2016) mengenai “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Akademik pada Santri Pesantren Al-Hidayah” juga membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif atau kuat terhadap penyesuaian akademik, artinya dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian akademik pada santri di Pesantren Al-Hidayah, Jakarta Barat. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh santri maka akan semakin baik penyesuaian akademiknya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh santri, maka semakin buruk penyesuaian akademiknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspasari, Kuwato, dan Wijaya (2012) mengenai “Dukungan Sosial dan Adversity Quotient pada Remaja yang Mengalami Transisi Sekolah”, bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial dapat membantu siswa saat menghadapi masa transisi sekolah yang artinya ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *advesity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada remaja.

Dari kedua penelitian di atas diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat terhadap *adversity quotient* maupun penyesuaian akademik. Dukungan sosial yang tinggi berupa perhatian dari orang tua, bantuan ketika santri merasa kesulitan, dan pemberian penghargaan dari orang-orang sekitar, hal ini membuat santri merasa dicintai, disayangi, diperhatikan, merasa dipedulikan dan merasa bahagia. Keadaan tersebut membuat para santri merasa kuat dan mampu mengerahkan daya juang untuk menyelesaikan masalahnya mempunyai motivasi dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dengan maksimal, dan dapat menghafal pelajaran yang diberikan, atau dengan kata lain santri yang seperti ini memiliki *adversity intelligence* yang tinggi.

Sebaliknya santri yang memiliki dukungan sosial yang rendah seperti tidak mendapatkan perhatian, tidak mendapatkan bantuan dan tidak mendapatkan penghargaan dari orang-orang sekitarnya, dengan begitu membuat santri merasa tidak dihargai, merasa tidak ada yang

memperdulikan, merasa diacuhkan dan merasa sendiri di lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini membuat santri mudah pesimis jika dihadapkan pada masalah, merasa sendirian di lingkungan sosialnya dan santri memilih menghindar atau meninggalkan masalahnya tersebut.

Berdasarkan dari hasil gambaran *crosstab* diperoleh data bahwa santri yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi sebanyak 50 santri yang masuk pada *adversity intelligence climbers*, sedangkan santri yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah sebanyak 27 orang yang masuk dalam *adversity intelligence campers* dan 41 orang *quitters*. Namun demikian penelitian ini juga terdapat santri yang mendapat dukungan sosial yang tinggi tetapi memiliki *adversity intelligence* yang rendah. Hal ini diduga santri menginterpretasikan dukungan sosial yang diterimanya dengan respon yang negatif, sehingga dukungan sosial tersebut menjadi sebuah tuntutan bagi santri dan diduga membuat santri memiliki *adversity intelligence quitters* atau *campers*. Situasi seperti ini didukung oleh pendapat Shumaker & Brownell (dalam Evelyn & Savitri, 2015), bahwa dukungan sosial berperan sebagai pertukaran sumber daya yang dipersepsikan oleh salah satu pihak kepada pihak lainnya. Artinya dukungan sosial yang diberikan oleh satu pihak belum tentu diinterpretasikan sebagai suatu hal yang positif, melainkan respon setiap santri atau individu berbeda-beda.

Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya *adversity intelligence*. diketahui bahwa dari hasil *Crosstab* jenis kelamin mempunyai nilai sig (p) = 0,509 ; (p) > 0,05). Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa santri laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki *adversity intelligence climbers*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hema, Sanjay, & Gupta (2015) tentang “*Adversity Quotient for Prospective Higher Education*” yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh pada *adversity qoutient* terhadap jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Selain itu, hasil *crosstab* urutan anak dalam keluarga mempunyai nilai sig (p) = 0,753 ; (p) > 0,05) artinya urutan anak dalam keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap *adversity intelligence*, melainkan faktor-faktor lain diduga dapat mempengaruhi *adversity intelligence* seperti

keyakinan, bakat, karakter, hasrat, kinerja, kesehatan dan pendidikan (Stoltz,2000).

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan menggunakan uji *chi square* pada bab sebelumnya, maka didapat nilai sig (p)=0,045 ; ((p) < 0,05), terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *adversity intelligence* santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam I Jayanti, Tangerang. Santri yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi lebih banyak yang juga memiliki kategori *adversity intelligence climbers*.

Temuan dari penelitian ini bahwa santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam paling banyak mempunyai dukungan sosial yang tinggi (53,0%) dan paling banyak memiliki *adversity intelligence climbers* (38,9%). Jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap *adversity intelligence*.

Saran

Berikut ini terdapat saran yang bisa peneliti berikan bagi santri maupun peneliti selanjutnya. Adapun saran yang diberikan antara lain yaitu :

1. Saran Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk meneliti apakah terdapat perbedaan atau pengaruh antara *adversity intelligence* terhadap faktor-faktor lain, serta dapat memperhatikan waktu dalam pengambilan sampel.

2. Saran Praktis

a. Santri

Diketahui bahwa dari penelitian ini masih banyak juga santri yang memiliki *adversity intelligence campers* atau *quitters* maka peneliti menyarankan kepada santri untuk meningkatkan *adversity intelligence* dengan cara memiliki target atau pencapaian dalam belajar maupun dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

b. Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren diharapkan dapat mengetahui lebih lanjut penyebab

masalah santri tidak betah di pondok pesantren dengan cara mencari tahu masalah yang dialami santri secara langsung melalui pendekatan yang kontekstual dan membuat bimbingan konseling secara individual agar apresiasi maupun keluhan santri dapat tersalurkan. Bagi tenaga pengajar disarankan agar dapat membimbing santri dalam proses pembelajaran dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti *games*, kuis, maupun turnamen guna mendorong atau memotivasi santri agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih bersemangat selama berada di pondok pesantren Daar el-Qolam I Jayanti, Tangerang.

Daftar Pustaka

Ahyani, N. L. (2016). Meningkatkan *adversity quotient* (daya juang) pada anak-anak panti asuhan melalui penguatan *sosial support*. *Psikologi*. 58-60.

Azwar, S. 2012. Penulisan Skala Psikologi. Yogyakarta, Jawa Tengah : Pustaka Pelajar.

Evelyn, Savitri, Y.S.L. (2015) Pengaruh dukungan sosial terhadap pola pengasuhan orang tua anak berusia *middel childhood* dari keluarga miskin. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434-446.

Hema, G., Sanjay., & Gupta. (2015) *Adversity quotient for prospective higher education*. *Journal Indian of Psychology*, 2(3), 50-63.

King, A. L. (2013). Psikologi umum: sebuah pandangan apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika.

Maslihah, S. (2011) Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa smpit assyfa boarding school

- Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103-114.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian: skripsi, thesis, disertasi dan karya ilmiah (Edisi Pertama). Rawamangun : Prenadamedia Group.
- Putra, G.R., Hidayati, O.N., & Nurhidayah, I (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity intelligence* warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52-60.
- Puspasari, A.D, Kuwato, T. & Wijaya, E.H. (2012). Dukungan sosial dan *adversity intelligence* remaja yang mengalami transisi sekolah. *Psikologika*. 17(1), 70-73.
- Rosyidah. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian akademik pada santri pesantren Al-Hidayah (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, DKI Jakarta.
- Sarafino, E.P. (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Fourth Edition). United States of America: HN Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (5th Edition). New York: John Wiley & Sons.
- Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daar el-Qolam dikases dari: <http://www.daarelqolam.ac.id>.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (T. Hermaya, Penerjemah). Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tak Betah di Ponpes, Alasan Santri Depok Kabur (2016, 7 April). *Okezone*. Dilihat dari <http://news.okezone.com/read/2016/04/07/338/1356824/tak-betah-di-ponpes-alasan-santri-depok-kabur>.